

Implikasi Pendidikan dari Hadits Riwayat Bukhari Tentang Adab Bertetangga terhadap Pendidikan dalam Keluarga

Nurul Wasilah*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nurulwasilah208@gmail.com

Abstract. In the current era of globalization, many people do not care about neighborly ethics, and this cannot be separated from one of the results of technological developments and social networks, which are also increasingly changing values or morals in society, including environmental life. Based on the hadith narrated by Bukhari about etiquette in neighbors, this study aims to find etiquette in neighbors towards education in the family and the educational implications therein, namely by collecting the opinions of Muhaditsin, then analyzing it with the literature, namely by collecting data that is related to the researcher's discussion. The results of the study suggest that the essence of Bukhari's hadith regarding neighborly etiquette is: 1 The obligation to treat neighbors as well as possible, as exemplified by the Prophet. 2 Let us honor the guest and speak good words and be hospitable to him. 3 Whatever you are going to say, you should think about it first. 4 The family is a place to instill, internalize, the attitudes and behavior of neighbors in social life. The educational implication of the hadith narrated by Bukhari about neighborly etiquette towards education in the family is that in the process of realizing respect for neighbors it can be started from education in the family.

Keywords: *HR Bukhari, Neighboring Adab, Education in the Family.*

Abstrak. Era globalisasi sekarang ini, banyak orang yang tidak peduli dengan etika bertetangga, dan hal ini tidak lepas dari salah satu hasil dari perkembangan teknologi dan jejaring sosial, yang juga semakin mengubah nilai-nilai, atau moral dalam masyarakat banyak, termasuk kehidupan lingkungan. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari tentang adab dalam bertetangga, penelitian ini bertujuan untuk mencari adab dalam bertetangga terhadap pendidikan dalam keluarga dan implikasi pendidikan didalamnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode tautsiq, metode tashih, metode takhrij, dan metode syarh tahlili, yaitu dengan cara mengumpulkan pendapat para Muhaditsin, lalu menganalisis dengan kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang ada keterkaitan dengan pembahasan peneliti. Hasil penelitian mengemukakan bahwa esensi dari hadits Bukhari tentang adab bertetangga adalah: Iman berhubungan dengan perilaku sosial karena iman memiliki dimensi hablu minAllah dan hablu minannas. Kedua Tetangga memiliki status dan kedudukan yang penting dalam kehidupan sosial. Ketiga, Seorang muslim perlu mengembangkan sikap dan perilaku bertetangga dan beradab terhadap lingkungan sosial terdekat. Keempat, Keluarga menjadi tempat untuk menanamkan, meninternalisasikan, sikap dan perilaku bertetangga dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: *HR Bukhari, Adab bertetangga, Pendidikan dalam Keluarga.*

A. Pendahuluan

Adab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam agama Islam. Adab dapat berupa kesopanan, etika, moral atau perilaku yang baik. Kata adab dalam kamus Bahasa Arab berarti kesopanan (Depdiknas, 2017). Adab bisa berarti sikap, kesopanan, perilaku beradab, berbudi pekerti, perbaikan akhlak, moral, etika, adab serta tata cara pergaulan. Menurut al-Attas secara etimologi (bahasa), adab berasal dari bahasa arab yaitu addaba-yu'addibu-ta'dib yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai mendidik atau pendidikan (Al-Attas & Bagis, 2013).

Adab merupakan ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka (Yaqub, 2013). Jadi, sebagai makhluk hidup khususnya menjadi umat muslim hendaklah beradab yang baik, memiliki budi pekerti, akhlakul karimah, moral, etika, adab serta cara pergaulan baik kepada teman maupun tetangga.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, tetangga adalah orang yang tinggal disebelah rumah, orang yang tinggal berdekatan rumah dengan, sedangkan bertetangga adalah hidup berdekatan karena bersebelahan rumah (Depdikbud, 2013). Menurut Islam sebagaimana pendapat Aisyah R.A, al-Auza'i. dan Hasan al-Bisri, bahwa tetangga adalah empat puluh rumah dari setiap penjurunya (empat puluh rumah dari barat rumah, empat puluh rumah dari timur rumah, empat puluh rumah dari utara rumah, empat puluh rumah dari selatan rumah).

Adab bertetangga merupakan sesuatu perilaku yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar terjalin silaturahmi yang baik, hidup yang nyaman, damai dan juga tentram dengan cara saling menghormati, tidak membedakan ras, suku, bangsa, ataupun negara, saling tolong menolong, dan lain sebagainya.

Era modern sekarang ini, banyak orang yang kurang bahkan tidak memperhatikan etika bertetangga, hal ini tidak terlepas dari salah satu pengaruhnya adalah dari hasil perkembangan teknologi dan jejaring sosial yang semakin meluas sehingga mengubah sebagian nilai-nilai atau etika dalam kehidupan bertetangga yang menyebabkan berbagai macam permasalahan dalam kehidupan bertetangga.

Permasalahan yang muncul dalam etika bertetangga diantaranya adalah kehidupan individualistik, menurunnya rasa toleransi antar agama, kurangnya sikap menghargai serta kesadaran dalam kehidupan dan etika bertetangga. Permasalahan lain yang sering terjadi pada kehidupan bertetangga adalah apa bila terjadi persaingan yang tidak sehat di antara mereka. Persaingan yang tidak sehat ini diantaranya adalah saling berlomba-lomba memamerkan kekayaan. Mulai dari bangunan rumah, perabotan sampai kepada mobil yang baru mereka pertontonkan.

Permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya tentunya bisa diatasi dengan mengikuti tuntunan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Sebagaimana dalam hadist:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْمُنْبَرِيُّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ
أَدْنَاهُ وَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ قَالَ وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ
وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَهُ عَلَيْهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتْ

“Abdullah bin Yusuf menyampaikan hadist ini kepada kami. Al-lais menyampaikan kepada kami, mengatakan Sa'id al Maqburi menyampaikan hadist padaku, dari Abi Syuraih al-Adawi yang menerangkan: Telingaku langsung mendengar, mataku melihat ketika Rasulullah SAW bercakap cakap: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya yaitu tamu istimewa. Sahabat bertanya, “apa itu tamu istimewa wahai rasul”? Beliau bersabda: yang bertamu sehari semalam, bertamu itu tiga hari. Apa yang melebihi tiga hari termasuk shadaqah atasnya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata baik, atau diam. Hr Al-Bukhari (194-256).”

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana adab bertetangga dikembangkan melalui pendidikan dalam keluarga?”. Selanjutnya, Adapun tujuan yang peneliti ambil, yaitu:

1. Mengklasifikasi informasi takhrij hadist tentang adab memuliakan tetangga dalam hadist riwayat Bukhari.
2. Untuk mengetahui esensi dari hadist tentang adab memuliakan tetangga dalam hadist riwayat Bukhari.
3. Untuk mengetahui implikasi pendidikan yang tercantum dalam hadist tentang adab memuliakan tetangga dalam hadist riwayat Bukhari.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.

Metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan hadits, sehingga hadits tersebut dapat dimengerti isi dan kandungannya dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode tautsiq, metode tashih, metode takhrij, dan metode syarh tahlili, yaitu dengan cara mengumpulkan pendapat para Muhaditsin, lalu menganalisis dengan kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang ada keterkaitan dengan pembahasan peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian mengemukakan bahwa esensi dari hadits Bukhari tentang adab bertetangga adalah: Iman berhubungan dengan perilaku sosial karena iman memiliki dimensi hablu minAllah dan hablu minannas. Kedua Tetangga memiliki status dan kedudukan yang penting dalam kehidupan sosial. Ketiga, Seorang muslim perlu mengembangkan sikap dan perilaku bertetangga dan beradab terhadap lingkungan sosial terdekat. Keempat, Keluarga menjadi tempat untuk menanamkan, meninternalisasikan, sikap dan perilaku bertetangga dalam kehidupan sosial.

Adab bertetangga yang baik tentunya akan di dapatkan jika terlebih dahulu memberikan pengertian, pemahaman dan juga pendidikan setidaknya dalam ruang lingkup yang kecil, yaitu pada pendidikan di dalam keluarga. Dalam kehidupan keluarga, orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Untuk melaksanakan materi pendidikan diperlukan metode agar memperoleh hasil maksimal. Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak, beberapa diantaranya adalah:

1. Metode Keteladanan
Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Setiap ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya.
2. Metode Pembiasaan
Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak.
3. Metode Pembinaan
Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan bimbingan yang diberikan.
4. Metode Kisah
Dengan kisah atau cerita akan berpengaruh bagi jiwa dan akal anak melalui hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut.
5. Metode Dialog
Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang harus terjaga dalam keluarga. Metode ini dilakukan dengan komunikasi yang intim, dari hati ke hati, bertukar pikiran. antara orang tua dengan anak yang bertujuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi

anak.

6. Metode Ganjaran dan Hukuman

Orang tua sebagai pendidik harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya.

7. Metode Internalisasi

Metode ini mengupayakan kesadaran untuk melakukan kebaikan melalui tiga tahap yaitu *learning to know*, *learning to do*, dan *learning to be* atau dengan konsep, demonstrasi dan kebiasaan (Helmawati, 2015).

Dalam Islam mengajarkan berbagai prinsip etika berbicara yaitu kata *Qaulān* yang disitu mencakup tatacara berbicara yang baik dan benar sesuai yang diajarkan agama Islam. Untuk itu, berikut penjelasan dari prinsip berbicara dalam pemikiran M. Quraish Shihab sesuai dalam tafsir al-Misbah.

1. Prinsip Perkataan yang Mulia

Prinsip *Qaulān karīmā* dari surat al-Isra' ayat 23 adalah berkata sopan dan santun kepada orang yang lebih tua dan harus menjaga komunikasi yang baik. *Qaulān karīmā* menyiratkan prinsip dalam berkomunikasi kepada siapapun dan penghormatan kepada orang lain.

2. Prinsip Perkataan yang Benar

Prinsip *Qaulān sadidā* pada surat an-Nisa ayat 9, menekankan pada pentingnya berlaku adil dalam perkataan, berucap yang benar dan tepat. Pentingnya menjaga etika berbicara dalam penyampaian sesuatu adalah kata-kata yang lurus dan tidak berbelit-belit dan menggunakan kata yang benar, keluar dari hati yang suci bersih dari ucapan yang demikian rupa, sehingga dapat mengenai sasaran yang dituju, lewat upaya mengetuk pintu akal dan hati mereka yang dihadapi.

3. Prinsip Perkataan yang Baik

Qaulān ma'rufān merupakan konsep dasar dari komunikasi profetik. Artinya bahwa komunikasi haruslah dilandasi dengan perkataan yang baik tanpa melihat kaya miskin, tua muda, terhormat atau tidaknya status seorang komunikan. Pada dasarnya semua derajat itu sama di mata Allah SWT.

Bahwa berbicara terkait adab bertetangga terhadap pendidikan dalam keluarga ialah ada beberapa poin yang harus di tempuh dalam ranah pendidikan keluarga. Pertama ialah berkaitan dengan akhlak, masalah akhlak bertetangga bagi seorang muslim sudah seharusnya menjadi tuntunan atau tingkah laku dalam hidup bersama dengan orang lain dalam satu lingkungan sosial. Ada beberapa metode yang tentunya dapat di tempuh dalam ranah pendidikan keluarga diantaranya ialah: Metode Keteladanan, Metode pembiasaan, Metode pembiasaan, metode kisah, metode dialog, metode ganjaran, dan metode internalisasi. Selain dari pada akhlak hal yang tentunya menjadi penting ialah terkait etika dalam berkomunikasi. Tatacara berbicara yang baik dan benar sesuai dengan agama islam, ada beberapa prinsip diantaranya adalah: Prinsip perkataan yang mulia, prinsip perkataan yang benar, dan juga prinsip perkataan yang baik. hal-hal tersebut yang tentunya dapat di upayakan untuk mewujudkan adab yang baik dalam bertetangga.

D. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis isi kandungan hadist riwayat Bukhari tentang adab dalam bertetangga maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Seorang muslim secara umum diperintahkan oleh Allah SWT memiliki sifat tolong-menolong khususnya kepada tetangga, karena manusia berhubungan dengan perilaku sosial serta iman memiliki dimensi hablu minAllah dan hablu minannas. Pertolongan itu sifatnya amat luas, dari aspek menolong di bidang materi dan menolong dalam bidang non-materi. Selain itu pada hadits ini menegaskan bahwa hendaklah untuk memuliakan tetangga dan tamu. Tetangga adalah orang yang dekat dengan rumah, baik kerabat maupun orang asing yang jauh, dan baik muslim maupun kafir. Tetangga adalah unsur penting dalam bermasyarakat, karena tetangga dapat mewujudkan kerja sama dalam membangun masyarakat. Di antara kewajiban terhadap tetangga, antara lain tidak

- menyakiti mereka, menghormati dan tenggang rasa terhadap mereka, serta memberi pertolongan kepada mereka apabila membutuhkan.
2. Adapun esensi yang terkandung dalam hadits riwayat Bukhari mengenai adab bertetangga adalah: pertama, Iman berhubungan dengan perilaku sosial karena iman memiliki dimensi hablu minAllah dan hablu minannas. Kedua Tetangga memiliki status dan kedudukan yang penting dalam kehidupan sosial. Ketiga, Seorang muslim perlu mengembangkan sikap dan perilaku bertetangga dan beradab terhadap lingkungan sosial terdekat.
 3. Implikasi pendidikan dari hadist riwayat bukhari tentang adab bertetangga terhadap pendidikan dalam keluarga ialah, dalam proses mewujudkan memuliakan tetangga dapat di mulai dari pendidikan dalam keluarga. Untuk melaksanakan materi pendidikan diperlukan metode agar memperoleh hasil maksimal beberapa diantaranya adalah: Metode Keteladanan, Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Setiap ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Metode Pembiasaan, Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Metode Pembinaan, Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Metode Kisah, Dengan kisah atau cerita akan berpengaruh bagi jiwa dan akal anak melalui hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut. Metode Dialog, Metode Ganjaran dan Hukuman, Metode Internalisasi.
 4. Kemuliaan akhlak seorang muslim harus disertai dengan mencintai sesama manusia, berkata baik dan tidak berlebihan merupakan salah satu cara agar berperilaku baik seperti yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW. Dalam Islam mengajarkan berbagai prinsip etika berbicara yaitu kata Qaulān yang disitu mencakup tatacara berbicara yang baik dan benar sesuai yang diajarkan agama Islam. Ada beberapa prinsip, diantaranya: Prinsip Perkataan Yang Mulia, Prinsip Perkataan Yang Benar, Prinsip Perkataan Yang Baik

Acknowledge

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas ridha dan karunia-Nya maka skripsi yang berjudul “Implikasi Pendidikan Dari Hadits Riwayat Bukhari Tentang Adab Bertetangga Terhadap Pendidikan Dalam Keluarga” dapat diselesaikan. Penelitian skripsi ini diajukan untuk menempuh ujian sidang sarjana pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung. Tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda saya Muhammad Iman dan Ibunda tercinta saya Rosniah, Kakek Saya Alm. Syahdan dan Alm. Ali Bahri, Nenek saya Alm. Maemunah dan Alm. Siti Hajar, Adik-adik saya Ali Purnama Zaky, Putri Fadilah Salsabila, Alm. Fatimah Az-Zahra, serta saudara-saudara saya yang tiada henti-hentinya mendoakan dan memberikan dukungan sehingga saya mencapai gelar sarjana. Semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan, rezeki dan keselamatan lahir dan batin.
2. Bapak Dr. H. Ikin Asikin, Drs., M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan bapak Dr. Asep Dudi Suhardini, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu dan mengarahkan peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini. *Jazakumullahu khairan katsiran*.
3. Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung
4. Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I.. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
5. Seluruh dosen dan staff Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan bekal bagi peneliti selama menempuh studi di Universitas Islam Bandung.

6. Herru Triyono S.Pd., Fathur Rochman Fawzi S.Pd., Tesa Mukarromah S.Pd., dan Alif Ramadhan, Ghifari Uje S.Pd., yang selama ini membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi dan selama menempuh studi di Unisba, Terima kasih atas waktu, tenaga dan pikirannya. *Jazakumullah Khairan Katsiran*.
7. Mba Indah Rizki, Mba Dina Astuti, Bunda Delta Nirwana, Bunda Lina Erliana, Bunah Ananda Luthfiatunnisa, Rofiah, Putri Azizah, Salsabila Nakiyyah, Alya, Anggy Milda, Ibu Mila, Irsyad, Naufal dan Rifan Shodikin yang sudah memberikan arahan selama menempuh studi di Unisba. Terima kasih atas waktu, tenaga dan pikirannya. *Jazakumullah Khairan Katsiran*.
8. Teman satu angkatan GOC Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang tidak dapat disebutkan namanya satu-satu. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan dan kelancaran disetiap langkahnya dan memberikan bagi agar tetap bisa berkumpul.

Daftar Pustaka

- [1] Kafie, A. R., Saepudin, A., & Surbiantoro, E. (2023). Implikasi Pendidikan dari QS An-Nisa Ayat 36 terhadap Upaya Penanaman Etika Bertetangga di Keluarga A R T I C L E I N F O. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i1.1797>
- [2] Abdullah, Y. (2017). Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an,. Jakarta: Amzah.
- [3] Al-Attas, & Bagis, H. (2013). Konsep Pendidikan Dalam Islam. Bandung: Mizan.
- [4] Depdiknas. (2017). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- [5] Depdikbud. (2013). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [6] Helmawati. (2015). Pendidikan Keluarga, Teori dan Praktek. Bandung: Mizan.
- [7] Yaqub, H. (2013). Etika Islam. Bandung: CV Diponegoro.